

Fokalisasi Dalam Cerpen 'Interpreter of Maladies' Karya Jhumpa Lahiri

Yulistiyanti
Unisbank Semarang

Abstrak

Cerpen *Interpreter of Maladies* karya Jhumpa Lahiri merupakan salah satu bentuk naratif yang merupakan hasil rekaan dari seorang penulis. Cerita rekaan ini berkisah tentang pengalaman seorang interpreter yang juga bekerja sebagai pemandu wisata, bertemu dengan keluarga keturunan India dari Amerika Serikat. Cerita pendek tersebut disoroti pada elemen kejadian-kejadian yang diceritakan di dalamnya. Kejadian-kejadian dalam cerpen disampaikan oleh tokoh-tokoh protagonis. Dengan menerapkan teori fokalisasi yang digagas oleh Gerard Genette, fokalisasi membedakan antara *mood* dan *voice*. Letak fokalisasi berada pada posisi *mood* karena menggunakan perspektif tokoh yang melihat. Cerpen *Interpreter of Maladies* menerapkan *internal focalization*, yang mana para tokohnya yaitu; Tuan Kapasi dan Nyonya Das berperan sebagai *focalizer* yaitu pihak yang perspektifnya digunakan dalam mengutarakan kejadian-kejadian yang dialami dan dilihatnya. Selain itu, narator berada di luar cerita karena perannya dalam cerpen *Interpreter of Maladies* hanya menyampaikan kejadian-kejadian saja. Narator tersebut termasuk dalam *covert narrator* karena tidak diketahui identitasnya.

Key words: *focalization, Genette, mood, perspektif, Interpreter of Maladies*

A. LATAR BELAKANG

Naratif bisa ditemukan di mana saja. Ketika bertemu dengan teman atau orang, kita menceritakan sebuah kejadian yang dialami, hal tersebut merupakan bentuk naratif. Berita di televisi yang disampaikan oleh reporter juga merupakan naratif. Atau pun sejarah sebuah tempat atau kejadian yang disampaikan kepada orang lain baik tertulis maupun lisan merupakan naratif. Prosa yang memiliki beberapa jenis tulisan dan berisi cerita rekaan juga disebut sebagai naratif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Fludernik bahwa 'narrative is all around us, not just in the novel or in historical writing. Narrative is associated above with the act of narration and is to be found wherever someone tells us something: a newsreader on the radio, a teacher at school, a school friend in a playground, a fellow passenger on the train,...(2009:1)'

Dengan demikian apa yang disebut dengan naratif? Terdapat beberapa definisi tentang naratif. Salah satu definisi diutarakan oleh Abbot, bahwa naratif merupakan representasi dari sebuah kejadian atau serangkaian kejadian (2002:12). Dalam definisinya, Abbot menyatakan bahwa sebuah ujaran tanpa menunjukkan aksi tidak dikategorikan dalam naratif. Hal tersebut bisa dimasukkan ke dalam deskripsi; seperti contoh yang ia tulis 'my dog has fleas'. Akan berbeda keadaannya jika diutarakan sebuah aksi, contohnya 'his cat jumped from the tree'. Menurut Abbot, ujaran tersebut disebut naratif walaupun hanya satu ujaran. Definisi yang dibuat oleh Abbot merupakan definisi yang kontroversial.

Selanjutnya Prince mengutarakan definisi naratif yang juga dikutip oleh Abbot, bahwa naratif adalah 'the recounting...of one or more real or fictitious events

communicated by one, two, or several (more or less overt) narrators to one, two, or several (more or less overt) narratees' (2002:13). Definisi Prince lebih terlihat lengkap dengan memasukkan elemen-elemen yang terdapat dalam naratif. Tidak hanya aksi (*event*) saja yang dimasukkan akan tetapi ada pihak lain yang menjadi tujuan dan perantara (*mediator*).

Narator merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam proses naratif. Selain itu, narator juga digambarkan, konstruksi atau alat yang digunakan oleh pengarang (Abbot; 2002:63). Narator sebagai sebuah konstruksi akan membentuk cerita. Mengkonstruksi atau membangun cerita menggunakan bahasa dengan kata dan grammar yang dibuat. Setiap narasi yang disampaikan tergantung pada pihak yang menyampaikan narasi tersebut. Setiap narasi yang disampaikan tergantung pada pihak yang menyampaikan narasi tersebut. Secara sadar atau tidak, ia akan menyampaikan narasi dengan menggunakan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang ia miliki; seperti maksud dan tujuan ia menyampaikan narasi tersebut. Dalam hal ini naratif merupakan seleksi dari serangkaian alat dan menggunakan narator sebagai alat.

Narator memiliki tiga fungsi dalam naratif; (1) suara atau *voice*, (2) fokusasi, dan (3) jarak atau *distance*. Tiga fungsi ini ditemukan dalam karya sastra prosa yang merupakan salah satu jenis naratif fiksi karena kejadian yang diutarakan pengarang merupakan rekaan atau bersifat imajinatif. Dalam penelitian ini ditekankan pada fokusasi dalam prosa yang berbentuk cerita pendek.

Fokusasi berbeda dari sudut pandang (*point of view*). Walaupun menggunakan narator sebagai alat untuk melihat, tetapi *point of view* hanya menekankan pada siapa yang berbicara (*who speaks?*). Berbicara tentang sudut pandang hanya akan berhenti pada *speaker* tanpa memperhatikan perspektif dan siapa yang melihat (*who sees?*). Hal ini bisa ditemukan dalam fokusasi, karena fokusasi dapat memberi kontribusi terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakan ketika membaca (Abbot; 2002:67).

Cerita pendek merupakan tulisan imajinatif yang terdiri dari 500 hingga 15.000 kata. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam naratif tersebut jumlahnya terbatas. Cerita pendek hanya menekankan pada satu insiden yang terjadi pada latar tunggal. Cerita pendek yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah karya Jhumpa Lahiri yang berjudul "*Interpreter of Maladies*". Di dalam prosa yang salah satu jenisnya adalah cerita pendek tersebut, juga ditemukan narator sebagai pembawa cerita kepada pembaca. Bagaimana narator membawakan kejadian-kejadian pada satu insiden dalam *Interpreter of Maladies* akan dianalisis melalui fokusasi.

Interpreter of Maladies merupakan sebuah cerita pendek tentang seorang laki-laki berkebangsaan India dan tinggal di India yang bekerja sebagai pemandu wisata. Selain sebagai pemandu wisata, Tuan Kapasi juga bekerja sebagai penerjemah pada seorang dokter untuk menerjemahkan kondisi pasien yang menggunakan bahasa Gujarat. Ketika bekerja sebagai pemandu wisata, ia bekerja untuk keluarga Das yang merupakan keturunan India tetapi berkebangsaan Amerika Serikat. Selama memandu mereka selama satu hari, Tuan Kapasi berinteraksi dengan mereka.

Keluarga Das memiliki tiga orang anak; satu orang anak perempuan bernama Tina, dan dua orang anak laki-laki bernama Ronny dan Bobby. Dengan tiga orang anak tersebut, Tuan dan Nyonya Das terlihat belum dewasa dan masih memikirkan diri mereka sendiri. Mereka terlihat tidak mempedulikan anak mereka. Hingga pada suatu kesempatan, Nyonya Das bercerita tentang salah satu anak laki-lakinya yang bernama Bobby, ternyata bukan anak dari Tuan Das.

Aksi-aksi yang diutarakan oleh Jhumpa Lahiri dalam cerita pendek tersebut disampaikan oleh narator. Narator akan membantu pembaca merasakan dan berpikir dari kata-kata dan grammar yang digunakan dalam naratif *Interpreter of Maladies*. Fokalisasi dalam *Interpreter of Maladies* dikupas satu per satu dalam naratif fiksi tersebut.

B. FOKALISASI

Fokalisasi digunakan sebagai penyempurnaan dari penggunaan sudut pandang (point of view) dalam cerita. Penggunaan sudut pandang sering kali membingungkan dalam membedakan dua pertanyaan siapa yang berbicara dan menurut pandangan siapa cerita disampaikan (Culler; 2000:88). Masih menurut Culler dalam kata pengantar buku Genette terjemahan Jane E. Lewin bahwa teori sudut pandang (point of view) gagal untuk membedakan antara mood dan voice (suara), yaitu dalam menjawab pertanyaan antara 'who is the character whose point of view orients the narrative perspective' dan pertanyaan 'who is narrator' (1983:10). Maka untuk mengatasinya Genette menggunakan istilah fokalisasi seperti yang ditulisnya dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method* bahwa 'to avoid the too specifically visual connotations of the terms vision, field, and point of view, I will take up here the slightly more abstract term focalization...(1983:189)'.

Istilah fokalisasi menurut Mieke Bal merupakan relasi antara pandangan (vision) dan yang dilihat tercapai (1999:142). Dari pendapat Bal, fokalisasi memerlukan pandangan dari siapa yang melihat kejadian dari sebuah peristiwa yang diceritakan. Pendapat Bal tersebut didukung oleh Abbot yang menyatakan bahwa fokalisasi mengacu pada lensa atau kaca mata di mana pembaca melihat tokoh dan kejadian dalam teks naratif (2002:66). Fokalisasi merupakan elemen utama yang membangun tingkatan diskursus dalam teks naratif.

Teks naratif fiksi memiliki salah satu elemen yang bisa memberikan perspektif tentang kejadian-kejadian yang terjadi. Elemen tersebut merupakan bagian dalam naratif yang disebut dengan tokoh. Tokoh tersebut bisa memberikan perspektif dari hal-hal yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkan. Dalam fokalisasi, pihak yang memberikan perspektif tersebut disebut dengan focalizer.

Sesuai dengan bahasan di atas, fokalisasi bisa dibedakan oleh Genette menjadi tiga jenis berdasarkan pihak yang memberikan perspektif; (1) external focalization, (2) internal focalization, dan (3) zero focalization. Eksternal focalization atau fokalisasi eksternal menggunakan perspektif dari luar cerita. Pihak tersebut tidak terlibat dalam cerita. Jenis fokalisasi ini tidak memberikan pandangan-pandangan terhadap pikiran-pikiran orang (tokoh) yang dilihatnya (Fludernik;2009:38). Sebaliknya dengan internal focalization, pihak yang terlibat memberikan perspektifnya tentang kejadian-kejadian yang dialaminya. Adapun zero focalization menempatkan pengarang pada posisi di atas, di mana ia bisa melihat seluruh kejadian dan mampu menyelami pikiran tiap-tiap tokohnya (Fludernik; 2009:38).

C. FOKALISASI DARI KEJADIAN-KEJADIAN DALAM CERPEN 'INTERPRETER OF MALADIES' KARYA JHUMPA LAHIRI

Kejadian-kejadian dalam cerita pendek '*Interpreter of Maladies*' karya Jhumpa Lahiri diceritakan oleh *third-person narrator* dan *covert narrator*. *Third-person narrator* menceritakan kejadian-kejadian dalam cerita tersebut setelah mendapat informasi dari pihak lain yaitu pihak yang melihat kejadian tersebut. Dalam dunia kesastraan, pihak

lain yang memberikan informasi berkaitan dengan kejadian-kejadian tersebut bisa pengarang atau pun tokoh cerita. Hal ini akan menjadi pembeda antara *voice* dan *mood*, antara siapa yang berbicara dan siapa yang melihat. Narator hanya bisa memenuhi elemen *point of view* (*voice*) karena narator hanya menyuarakan atau menyampaikan cerita kepada pembaca. Akan tetapi *mood* bisa dipenuhi dengan focalisasi yang menekankan pada perspektif dari pihak yang melihat.

Pembahasan focalisasi tidak bisa dipisahkan dari mood yang bisa menjawab pertanyaan '*who sees*' (siapa yang melihat). Hubungan tersebut membawa pada tipe focalisasi. Adapun focalisasi dalam cerpen '*Interpreter of Maladies*' termasuk dalam *internal focalization* (focalisasi internal) menurut Genette. Tipe focalisasi ini menempatkan satu dan atau tokoh untuk mendominasi pada tingkatan diegesis (*diegetic level*) (Fludernik; 2009:102). Demikian halnya dengan cerpen '*Interpreter of Maladies*' karya Jhumpa Lahiri. Cerpen tersebut didominasi oleh dua tokoh cerita (protagonis); Tuan Kapasi dan Nyonya Das. Jadi, Tuan Kapasi dan Nyonya Das berperan sebagai *focalizer*. Perspektif mereka digunakan dalam melihat kejadian-kejadian yang diceritakan oleh narator.

Pada bagian awal cerita peran Tuan Kapasi sebagai focalizer mendominasi. Perspektif Tuan Kapasi digunakan untuk menceritakan kejadian-kejadian cerita. Pada paragraf pertama terlihat kesadaran pada visualisasi yang dilihat oleh Tuan Kapasi. '**AT THE TEA STALL Mr. and Mrs. Das bickered about who should take Tina to the toilet. Eventually Mrs. Das relented when Mr. Das pointed out that he had given the girl her bath the night before. In the rearview mirror Mr. Kapasi watched as Mrs. Das emerged slowly from his bulky white Ambassador, dragging her shaved, largely bare across the back seat. She did not hold the little girl's hand as they walked to the rest room.**'(43). Dua kalimat pertama belum terlihat perspektif siapa yang digunakan, namun kalimat ketiga mempertegas bahwa perspektif dan kesadaran Tuan Kapasi lah yang digunakan untuk menggambarkan awal pertemuannya dengan keluarga Das. Klausula **Mr. Kapasi watched** sebagai titik awal dan penekanan.

Penegasan-penegasan tersebut juga ditemukan pada paragraf-paragraf selanjutnya. Paragraf dua menggunakan perspektif Tuan Kapasi. Ia mengamati kejadian bersama keluarga Das yang ia alami dan lihat. '...Ordinarily Mr. Kapasi would not have stopped so soon along the way, but less than five minutes after he'd picked up the family that morning in front of Hotel Sandy Villa, the little girl had complained. The first thing **Mr. Kapasi had noticed** when he saw Mr. and Mrs. Das, standing with their children under the portico of the hotel, was that they were very young, perhaps not even thirty...' (43). Pengamatan Tuan Kapasi terhadap keluarga Das digunakan untuk menceritakan kejadian yang baru terjadi selama lima menit dari pertemuan mereka. Pengamatan tentang sosok Tuan dan Nyonya Das oleh Tuan Kapasi digunakan. Tuan Kapasi lah yang berpendapat bahwa mereka masih terlalu muda dengan usia kurang dari tiga puluh tahun. Selain hal tersebut, kejadian menghentikan laju kendaraan yang baru lima menit berjalan bukan kebiasaan dari Tuan Kapasi. Hanya Tuan Kapasi saja yang mengetahui hal ini. Dengan diceritakannya kejadian tersebut, hal ini terlihat jelas bahwa kejadian tersebut disampaikan dengan perspektif dari Tuan Kapasi.

Kejadian lain di paragraf dua juga masih menggunakan Tuan Kapasi sebagai focalizer. Kejadian ini bukan hanya visible action (kejadian yang terlihat) akan tetapi kejadian yang bisa dirasakan hanya oleh pihak yang mengalami. 'When he'd introduced himself, Mr. Kapasi had pressed his palms together in greeting, but Mr. Das squeezed hands like an American so that Mr. Kapasi felt it in his elbow. Mrs. Das, for her part,

had flexed one side of her mouth, smiling dutifully at Mr. Kapasi, without displaying any interest in him.’(44). Kejadian memperkenalkan diri dan bersalaman merupakan kejadian yang terlihat. Akan tetapi cara berjabat tangan yang ditekan seperti kebiasaan orang Amerika, hanya orang yang berjabat tangan saja yang bisa merasakan. *Psychonarration* digunakan untuk menyampaikan perasaan Tuan Kapasi ketika ia berjabat tangan dengan Tuan Das dan senyum Nyonya Das yang tidak menunjukkan ketertarikan terhadap dirinya. Perasaan Tuan Kapasi diungkapkan dalam paragraf tersebut.

Persiapan dan identitas Tuan Kapasi diceritakan oleh narator. Hal tersebut mengungkapkan pikiran dan harapan Tuan Kapasi dari penampilannya. ‘Mr. Kapasi was forty-six years old, with receding hair that had gone silver, but his butterscotch complexion and his unlined brow, which he treated in spare moments to dabs of lotus-oil balm, made it easy to imagine what he must have looked like at an earlier age. He wore gray trousers and a matching jacket-style shirt, tapered at the waist, with short sleeves and a large pointed collar, made of a thin but durable synthetic material. He had specified both the cut and the fabric to his tailor – it was his preferred uniform for giving tours because it did not get crushed during his long hours behind the wheel.’ (45). Usia empat puluh enam tahun membuat Tuan Kapasi sadar bahwa ia sudah tidak muda lagi. Ditambah dengan uban di kepalanya semakin kelihatan. Pada kalimat pertama terkandung kesadaran Tuan Kapasi tentang penampilannya berkaitan dengan 46 tahun usianya. Kebiasaannya di waktu luang untuk merawat alisnya diceritakan. Pada klausa ‘...what he must have looked like at an earlier age’ terkandung pengharapan dari Tuan Kapasi terhadap dampak dari kebiasaan yang ia lakukan di waktu luang. Demikian halnya dengan pemilihan seragam, Tuan Kapasi mengungkapkan alasannya melalui narator. Klausa ‘...it was his preferred uniform for giving tours because it did not get crushed during his long hours behind the wheel’ merupakan perspektif Tuan Kapasi terhadap seragam yang digunakannya.

Sebagai penduduk India, Tuan Kapasi dibesarkan dengan budaya ketimuran yang selalu mengajarkan untuk menghormati orang tua. Perspektif ini digunakan Tuan Kapasi untuk berpendapat tentang keluarga Das. Hal ini ditemukan pada kutipan ‘Mr. Kapasi found it strange that Mr. Das should refer to his wife her first name when speaking to the little girl’. (45). Ujaran tersebut terlihat jelas bahwa Tuan Kapasi melihat dan mendengar kejadian ketika Tuan Das menyebut ‘Mina’ (nama kecil Nyonya Das) kepada Tina (anaknyanya). Perspektif Tuan Kapasi tentang hal tersebut aneh.

Kejadian yang dilihat oleh Tuan Kapasi diceritakan oleh narator, salah satunya tentang penampilan Nyonya Das. Penampilan Nyonya Das yang diungkapkan di dalam cerita berdasarkan perspektif Tuan Kapasi. ‘He observed her. She wore a red-and-white checkered skirt that stopped above her knees, slip-on shoes with a square wooden heel, and a close-fitting blouse styled like a man’s undershirt. The blouse was decorated at chest-level with a calico applique in the shape of a strawberry. She was a short woman, with small hands like paws, her frosty pink finger-nails painted to match her lips, and was slightly plump in her figure. Her hair, shorn only a little longer than her husband’s, was parted far to one side. She was wearing large dark brown sunglasses with a pinkish tint to them, and carried a big straw bag, almost as big as her torso, shaped like a bowl, with a water bottle poking out of it. She walked slowly, carrying some puffed rice tossed with peanuts and chili peppers in a large packet made from newspapers.’(46). Deskripsi penampilan Nyonya Das diutarakan Tuan Kapasi melalui narator yang mana kutipan tersebut diawali dengan kalimat ‘He observed he’ (di mana He adalah Tuan Kapasi). Dalam memberikan deskripsi, Tuan Kapasi memberikan komentar-komentar

menurut perspektifnya dengan mengumpamakan dengan benda lain, seperti; 'a close-fitting blouse styled like a man's undershirt', 'small hands like paws', dan 'a big straw bag, almost as big as her torso, shaped like a bowl'. Perumpamaan-perumpamaan tersebut merupakan perspektif dari seorang laki-laki. Ia membandingkan pakaian dan anggota badan Nyonya Das dengan benda-benda yang biasa ia lihat seperti man's undershirt, paws, dan bowl.

Kejadian selanjutnya difokalisasi oleh Tuan Kapasi. Kejadian ini diceritakan berdasarkan kejadian yang dialami secara pribadi oleh Tuan Kapasi. Kejadian tersebut merupakan kesadaran dari Tuan Kapasi. 'Before starting the ignition, Mr. Kapasi reached back to make sure the cranklike locks on the inside of each of the back doors were secured. As soon as the car began to move the little girl began to play with the lock on her side, clicking it with some effort forward and backward, but Mrs. Das said nothing to stop her. She sat a bit slouched at one end of the back seat, not offering her puffed rice to anyone. Ronny and Tina sat on either side of her, both snapping bright green gum.'(47). Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran Tuan Kapasi tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nyonya Das, Ronny, dan Tina. Tindakan mereka menarik perhatian Tuan Kapasi dan ia ingat bahwa kejadian tersebut terjadi pada saat ia mulai menyalakan mobil.

Kejadian yang dialami Tuan Kapasi dan keluarga Das diceritakan dari perspektif Tuan Kapasi. Hal ini terlihat berdasarkan perspektif Tuan Kapasi karena dimulai dari kegiatan yang dilakukan oleh Tuan Kapasi di dalam mobil. 'As soon as he spoke, one of the monkeys leaped into the middle of the road, causing Mr. Kapasi to brake suddenly...Mr. Kapasi beeped his horn...They had never seen monkeys outside of a zoo, Mr. Das explained. He asked Mr. Kapasi to stop the car so that he could take a picture.'(48). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Tuan Kapasi menceritakan pengalamannya kepada narator tentang kejadian di dalam mobil pada saat keluarga Das melihat sekelompok monyet. Pada kalimat terakhir free indirect speech digunakan untuk menceritakan kembali perintah Tuan Das kepada Tuan Kapasi untuk menghentikan mobil. Kejadian tersebut dilakukan atas kesadaran Tuan Kapasi. Menginjak rem dan membunyikan klakson merupakan tindakan sadar dari Tuan Kapasi.

Kejadian selanjutnya yang juga terjadi di dalam mobil difokalisasi oleh Tuan Kapasi. '...Mr. Kapasi eased up on the accelerator, hoping to produce a smoother ride. When he reached for the gearshift the boy in front accomodated him by swinging his hairless knees out of the way. Mr. Kapasi noted that this boy was slightly paler than the other children.'(48). Perspektif Tuan Kapasi muncul ketika ia melihat salah satu anak laki-laki keluarga Das, Bobby. Tuan Kapasi memiliki pendapat bahwa Bobby terlihat lebih pucat dibandingkan dua anak lainnya. Dan pengamatan Tuan Kapasi tersebut terjadi dengan kesadarannya secara penuh pada saat ia mulai mengganti gigi kemudinya.

Percakapan di dalam mobil juga diceritakan oleh narator. Tuan Kapasi juga menjadi focalizer dalam hal ini. '“Oh yes, I am well aware,” Mr. Kapaasi said. As delicately as he could, he shifted the gears again, accelerating as they approach a hill in the road...' (48). Pada saat menjawab pertanyaan, Tuan Kapasi juga melakukan pemindahan gigi kemudi. Di sini terdapat direct speech oleh Tuan Kapasi, dilanjutkan dengan free indirect discourse oleh narator. Free indirect speech ini bersumber dari Tuan Kapasi bukan dari narator. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran tersebut difokalisasi oleh Tuan Kapasi.

Pendapat Tuan Kapasi juga diutarakan oleh narator tentang keluarga Das. Tuan Kapasi memiliki penilaian sendiri tentang mereka, setelah beberapa saat berinteraksi dengan orang tua dan anak-anak mereka. 'They were all like siblings, Mr. Kapasi thought as they passed a row of date trees. Mr. and Mrs. Das behaved like an older brother and sister, not parents. It seemed that they were in charge of the children only for the day; it was hard to believe they were regularly responsible for anything other than themselves...' (49). Kalimat awal dari kutipan tersebut ditemukan frasa 'Mr. Kapasi thought' yang mengungkapkan bahwa ujaran yang dikeluarkan oleh narator berasal dari Tuan Kapasi. Ujaran tersebut sebagai titik sentral bahwa Tuan Kapasi sebagai focalizer dalam ujaran-ujaran dalam kutipan tersebut.

Selain 'Mr. Kapasi thought', ujaran selanjutnya berdasarkan hasil olah indera Tuan Kapasi. Hal ini terjadi berkaitan dengan bahas yang digunakan oleh keluarga Das. 'Their accents sounded just like the ones Mr. Kapasi heard on American television programs, though not like the ones on *Dallas*.' (49). Bahasa yang digunakan oleh keluarga Das terdengar familiar di telinga Tuan Kapasi. Hal ini membuktikan bahwa narator tidak terlibat dalam kejadian ini. Narator hanya menceritakan kejadian yang dialami Tuan Kapasi bersama keluarga Das.

Indera penglihatan Tuan Kapasi juga digunakan untuk menatap Nyonya Das dan berpendapat tentang pandangan Nyonya Das. '...She lifted her pinkish brown sunglasses and arranged them on top of her head like a tiara. For the first time, her eyes met Mr. Kapasi's in the rearview mirror: pale, a bit small, their gaze fixed but drowsy.' (50). Interaksi Tuan Kapasi terhadap Nyonya Das menghasilkan pendapat Tuan Kapasi tentang mata Nyonya Das. Pucat, kecil, dan sedikit mengantuk merupakan pendapat Tuan Kapasi terhadap mata Nyonya Das. Itulah yang dilihat oleh Tuan Kapasi.

Tuan Kapasi juga menceritakan pekerjaannya. Pandangannya terhadap pekerjaannya sebagai interpreter disampaikan oleh narator. 'Mr. Kapasi had never thought of his job in such complimentary terms. To him it was a thankless occupation. He found nothing noble in interpreting people's maladies, assiduously translating the symptoms of so many swollen bones, countless cramps of bellies and bowels, spots on people's palms that changed color, shape, and size...' (51). Kutipan tersebut diperjelas dengan frasa 'Mr. Kapasi had never thought' yang merupakan psycho-narration. Ujaran tersebut merupakan perasaan dan pikiran Tuan Kapasi tentang pekerjaannya sebagai interpreter, bukan sesuatu yang membanggakan. Selanjutnya frasa 'To him' menunjukkan bahwa ujaran tersebut dikeluarkan oleh Tuan Kapasi. Dan 'he found nothing noble' juga tidak bisa disangkal bahwa ujaran tersebut berasal dari Tuan Kapasi dan disampaikan oleh narator.

Pekerjaan Tuan Kapasi diceritakan oleh narator yang mendapat informasi dari informasi Tuan Kapasi sendiri. Hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan diceritakan oleh Tuan Kapasi. 'The job was a sign of his failings. In his youth he'd been a devoted scholar of foreign languages, the owner of an impressive collection of dictionaries. He had dreamed of being an interpreter for diplomats and dignitaries, ...Mr. Kapasi knew it was remarkable talent. Sometimes he feared that his children knew better English than he did, ...' (52). Isi hati Tuan Kapasi dituangkan dalam narasi oleh narator. Impian dan ketakutannya diceritakan kepada narator. Hal tersebut ditandai dengan 'he had dreamed' dan 'Mr. Kapasi knew'. Dua klausa tersebut menandakan bahwa ujaran tersebut diceritakan oleh Tuan Kapasi kepada narator.

Pendapat istrinya tentang pekerjaan Tuan Kapasi sebagai interpreter juga diceritakan oleh Tuan Kapasi. '...Mr. Kapasi knew that his wife had little regard for his

career as an interpreter. He knew it reminded her of son she'd lost...'(53). Istri Tuan Kapasi menganggap remeh pekerjaan interpreter karena hal tersebut mengingatkannya kepada anak laki-lakinya yang meninggal dunia. Penggunaan 'Mr. Kapasi knew' dan 'He knew' terlihat bahwa Tuan Kapasi adalah focalizer pada kejadian ini. Dua kalimat tersebut merupakan free indirect speech yang mana direct speech-nya berasal dari Tuan Kapasi.

Percakapannya dengan Nyonya Das merupakan momen yang tidak terlupakan bagi Tuan Kapasi. Tuan Kapasi bisa lebih dekat menceritakan pekerjaannya sebagai interpreter kepada Nyonya Das. '...He decided to tell Mrs. Das about another patient, and another: the young woman who had complained of a sensation of raindrops in her spine,...'(54). Dengan menggunakan klausa 'He decided' merupakan bagian internal pikiran Tuan Kapasi yang disampaikan kepada narator ketika Tuan Kapasi bercerita tentang pasien-pasiennya kepada Nyonya Das. Menceritakan pasien-pasien merupakan kesadaran Tuan Kapasi. Selanjutnya, percakapan dengan Nyonya Das juga mengungkapkan bahwa Tuan Kapasi sebagai focalizer dalam kejadian tersebut. Perasaan dituangkan oleh narator.' In this manner the next half hour passed,...Mr. Kapasi looked forward to on his tours so that he could sit in peace and enjoy some hot tea, he was disappointed. As the Das family settled together under a magenta umbrella fringed with white and orange tassels,...'(54). Kekecewaan Tuan Kapasi diungkapkan kepada narator ketika percakapannya dengan Nyonya Das terganggu oleh kebersamaan keluarga Das. Ujaran yang mengandung kekecewaan Tuan Kapasi merupakan psychonarration karena berisi perasaan Tuan Kapasi.

Selain Tuan Kapasi sebagai focalizer, Nyonya Das juga berperan sebagai focalizer. Peran Nyonya Das ini ditemukan dalam kejadian-kejadian pada saat ia menceritakan masa lalunya dalam perkawinannya dengan Tuan Das. Hal ini dipertegas dalam direct speech kepada Tuan Kapasi '...I could tell you stories, Mr. Kapasi.'" '(63). Hal ini memperjelas bahwa kejadian-kejadian yang berkaitan dengan keluarga Das setelah ujaran tersebut difokalisasi oleh Nyonya Das.

Pengalaman masa lalunya sebelum menikah dengan Raj dan di awal pernikahan mereka diceritakan oleh narator karena dalam ujaran-ujarannya menggunakan kata ganti subjek he, she, her parent, dan menyebut nama Raj (nama kecil Tuan Das). 'As a result of spending all her time in college with Raj, she continued, she did not make many close friends...After marrying so young she was overwhelmed by it all, having a child so quickly, and nursing, and warming up bottles of milk and testing their temperature against her wrist...'(63). Kejadian tersebut merupakan pengalaman sehari-hari Nyonya Das ketika anak-anaknya masih kecil.

D. SIMPULAN

Cerita pendek karya Jhumpa Lahiri berjudul *Interpreter of Maladies* merupakan fiksi modern yang berkisah tentang perjalanan satu hari seorang pemandu wisata sekaligus interpreter yang bernama Tuan Kapasi bersama keluarga Das yang merupakan wisatawan dari Amerika Serikat keturunan India. Cerita pendek tersebut mengandung kejadian-kejadian yang dialami mereka selama perjalanan, kejadian yang merupakan awal kisah perjalanan karir Tuan Kapasi, dan kejadian yang dialami Nyonya dan Tuan Das di awal pernikahan mereka. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, narator dan tokoh protagonis ditemukan dalam cerita tersebut. Kisah dan kejadian dalam *Interpreter of Maladies* disampaikan oleh narator yang berada di luar cerita (bukan tokoh protagonis). Narator tersebut tidak diketahui identitasnya. Dalam menyampaikan

cerita, narator menggunakan kata ganti orang ketiga seperti; *he, she, her, his, dan they*. Narator dalam cerpen *Interpreter of Maladies* termasuk dalam kategori *covert narrator*.

Tokoh-tokoh protagonis yang diceritakan dalam cerita pendek *Interpreter of Maladies* adalah Tuan Kapasi, Tuan dan Nyonya Das, tiga anak keluarga Das (Tina, Ronny, dan Bobby), Nyonya Kapasi, dan teman Tuan Das. Tokoh protagonis tersebut tidak semuanya mendominasi cerita. Cerita *Interpreter of Maladies* didominasi oleh kejadian-kejadian yang dialami oleh Tuan Kapasi, Nyonya Das, dan Tuan Das. Terkait dengan focalisasi, Tuan Kapasi dan Nyonya Das berperan sebagai *focalizer*. Mereka menyampaikan kejadian-kejadian yang mereka alami dan mereka lihat yang kemudian disampaikan kepada narator. Dengan demikian cerita pendek *Interpreter of Maladies* menggunakan *internal focalization*; yaitu tokoh protagonis melakukan focalisasi dari kejadian-kejadian yang dialami oleh mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, H. Potter. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: The PressSyndicate of The University of Cambridge.
- Bal, Mieke. 1999. *Narratology Introduction to The Theory of Narrative second edition*. Toronto: University of Toronto Press.
- Beyad, Maryam & Nemati, Fatemeh. -- . *Reading Narrative: The Implication of Using Focalization in Narrative Fiction*.
- Culler, Jonathan. 2000. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Danish, Malik Haqnawaz. April 2014. *Focalization in When We Leave*. European Academic Research Vol. II Issue I. www.euacademic.org
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Genette, Gerard. 1983. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Genette, Gerard. -- . *Narrative Discourse Revisited*. New York: Cornell University Press.
- Lahiri, Jhumpa. 1999. *Interpreter of Maladies*. New York: Houghton MifflinHarcourt Publishing Company.
- Sabet, Seyed Gholamreza & Rabei, Afeteh. Autumn-Winter 2012. *Focalization: An Investigation into The Narratology of Moniru Ravanipur's "Kanizu"*. Persian Literary Studies Journal Vol.1 No.1.